

Efektivitas Strategi *Question-Answer Relationship* (QAR) terhadap Kemampuan Kognitif dalam Pembelajaran Memirsa Sastra di Sekolah Dasar

Stelly Martha Lova¹, Faisal²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: lovastelly77@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of literature review learning using the QAR strategy and analyze its effectiveness on the cognitive abilities of elementary school students. The study used a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design involving 52 students in grade V of SD Negeri 101887 Bangun Sari, consisting of 25 students in the experimental class and 27 students in the control class. The experimental class obtained the learning of looking at literature using the QAR strategy, while the control class followed conventional learning. Research data in the form of pretest and posttest scores of students' cognitive abilities were analyzed using descriptive statistics and Analysis of Covariance (ANCOVA), while the implementation of learning was described based on observation and documentation. The results show that QAR strategies can be implemented through pre-viewing, on-view, and post-viewing stages to guide students to predict the content of impressions, identify information, connect between events, interpret messages, and draw conclusions. Quantitatively, the average posttest of the experimental class (80.0) was higher than that of the control class (75.6). ANCOVA results showed that after the pretest score was controlled, the learning group had a significant effect on the posttest score ($F = 6.05$; $p = 0.017$; $\eta^2p = 0.110$). These findings confirm that the QAR strategy is effective in improving students' cognitive abilities in learning to read literature in elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran memirsa sastra menggunakan strategi QAR dan menganalisis efektivitasnya terhadap kemampuan kognitif siswa Sekolah Dasar (SD). Penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design* yang melibatkan 52 siswa kelas V SD Negeri 101887 Bangun Sari, terdiri atas 25 siswa kelas eksperimen dan 27 siswa kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran memirsa sastra menggunakan strategi QAR, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Data penelitian berupa skor *pretest* dan *posttest* kemampuan kognitif siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *Analysis of Covariance* (ANCOVA), sedangkan pelaksanaan pembelajaran dideskripsikan berdasarkan observasi dan dokumentasi.

Article History

Received: 2026-06-24

Reviewed: 2026-06-25

Published: 2026-06-30

Keywords

Question-Answer Relationship (QAR); literary review; cognitive abilities; multimodal literacy; elementary school

Sejarah Artikel

Diterima: 2026-06-24

Direview: 2026-06-25

Disetujui: 2026-06-30

Kata Kunci

Question-Answer Relationship (QAR); memirsa sastra; kemampuan kognitif; literasi multimodal; sekolah dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi QAR dapat diimplementasikan melalui tahap pramemirsa, saat memirsa, dan pascamemirsa untuk membimbing siswa memprediksi isi tayangan, mengidentifikasi informasi, menghubungkan antarkejadian, menafsirkan pesan, dan menyusun simpulan. Secara kuantitatif, rerata *posttest* kelas eksperimen (80,0) lebih tinggi daripada kelas kontrol (75,6). Hasil ANCOVA menunjukkan bahwa setelah skor pretest dikontrol, kelompok pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap skor *posttest* ($F = 6,05$; $p = 0,017$; $\eta^2p = 0,110$). Temuan ini menegaskan bahwa strategi QAR efektif meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran memirsa sastra di SD.

PENDAHULUAN

Keterampilan memirsa semakin menempati posisi penting dalam pembelajaran bahasa di SD seiring dengan berkembangnya lingkungan belajar yang sarat teks multimodal dan digital. Siswa tidak lagi hanya berinteraksi dengan teks cetak, tetapi juga dengan video, animasi, gambar bergerak, suara, dan berbagai representasi audiovisual yang menuntut kemampuan memahami makna melalui perpaduan mode visual, verbal, dan auditori (Ananda, dkk., 2024; Lim et al., 2022; Linder & Falk-Ross, 2024; Zainuddin, dkk., 2024). Dalam konteks tersebut, memirsa perlu dipahami sebagai praktik literasi yang melibatkan proses mengamati, menafsirkan, dan mengonstruksi makna dari tayangan, bukan sekadar aktivitas menonton secara pasif (Hamid, 2025; Harrison & Linares, 2023; Liu et al., 2025; Löfgren, 2026). Konsekuensinya, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD perlu mengembangkan keterampilan memirsa secara lebih sistematis agar siswa mampu merespons teks multimodal secara kritis dan bermakna sejak tahap awal pendidikan dasar (Fundelius et al., 2023; Querol-Julián & Lo, 2026; Taylor & Leung, 2020).

Merujuk pada lanskap literasi multimodal, memirsa sastra dapat dipahami sebagai kegiatan memahami karya sastra yang disajikan melalui tayangan audiovisual, seperti dongeng digital, animasi, film pendek, atau video cerita. Bentuk-bentuk tayangan itu memungkinkan siswa berinteraksi dengan unsur naratif melalui perpaduan bahasa, gambar bergerak, musik,

ekspresi tokoh, dan sudut pandang visual yang saling melengkapi dalam membangun makna (Lieung, dkk., 2025; Unsworth, 2024; Venneker et al., 2025). Pembelajaran memirsa sastra karena itu tidak hanya memperkenalkan cerita dalam medium yang dekat dengan pengalaman digital anak, tetapi juga membuka ruang apresiasi terhadap alur, tokoh, konflik, latar, pesan, dan nilai yang dihadirkan secara multimodal (Faisal, dkk., 2024; Lova & Faisal, 2026; Mariam et al., 2025; Unsworth, 2024). Relevansi memirsa sastra dalam pembelajaran sastra di SD terletak pada kemampuannya menjembatani pengalaman estetik anak dengan bentuk representasi sastra yang lebih akrab dengan keseharian mereka sebagai penonton sekaligus pembaca makna.

Karakter multimodal pada tayangan sastra menjadikan kegiatan memirsa tidak berhenti pada pengamatan visual, tetapi menuntut keterlibatan kemampuan kognitif untuk mengolah informasi secara bertahap. Siswa perlu mengidentifikasi informasi eksplisit, menghubungkan peristiwa, memahami relasi sebab-akibat, menafsirkan pesan, dan menarik simpulan dari unsur verbal, visual, dan auditori yang hadir secara bersamaan dalam tayangan (Hui & Kessler, 2025; Tseng & Djonov, 2023; Venneker et al., 2025). Penelitian tentang pemahaman narasi audiovisual menunjukkan bahwa anak harus mengintegrasikan petunjuk temporal, urutan kejadian, dan relasi antarepisode untuk membangun pemahaman cerita yang utuh, sehingga proses memirsa melibatkan pemahaman literal, inferensial, sekaligus interpretatif (Cobb, 2025; Daulay & Dewi,

2025; Tseng & Djonov, 2023). Dengan demikian, kemampuan kognitif menjadi fondasi penting dalam pembelajaran memirsa sastra karena menentukan sejauh mana siswa mampu membangun makna dari tayangan yang mereka saksikan.

Tuntutan kognitif tersebut belum selalu diimbangi oleh praktik pembelajaran memirsa sastra di SD. Tayangan video dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kerap dimanfaatkan sebagai media bantu atau pemantik minat, tetapi belum diperlakukan sebagai objek literasi yang diproses secara mendalam melalui aktivitas memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi isi cerita. Kegiatan setelah menonton umumnya masih terbatas pada pertanyaan umum, penugasan sederhana, atau diskusi singkat sehingga siswa belum terbiasa menelusuri informasi penting, menghubungkan makna antarbagian tayangan, dan memahami pesan sastra secara sistematis (Diah et al., 2024; Parandhama, 2025; Wahyuningsih et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi tayangan sastra sebagai sumber belajar multimodal dan strategi pembelajaran yang benar-benar menuntun siswa membangun pemahaman kognitif secara terarah.

Kesenjangan tersebut tampak lebih jelas pada kemampuan kognitif siswa ketika berhadapan dengan tayangan sastra yang menuntut pemahaman lebih dari sekadar mengenali gambar atau alur permukaan. Hasil observasi awal pada siswa kelas V menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengidentifikasi informasi penting dari tayangan, menjelaskan relasi antarkejadian, memahami pesan cerita, menafsirkan makna, dan menyusun simpulan berdasarkan isi tayangan. Temuan ini sejalan dengan studi tentang pemahaman multimodal pada siswa SD yang menunjukkan bahwa siswa sering mampu menangkap unsur cerita yang tampak secara eksplisit, tetapi masih lemah dalam membangun inferensi, menghubungkan episode, dan menafsirkan makna yang tersebar di berbagai mode representasi (Dewi et al., 2024; Venneker et al., 2025). Kondisi

tersebut menandakan bahwa pembelajaran memirsa sastra membutuhkan strategi yang dapat membantu siswa memproses tayangan secara lebih terarah agar pemahaman kognitif mereka berkembang secara lebih mendalam.

Kebutuhan yang dikemukakan menegaskan bahwa pembelajaran memirsa sastra tidak cukup hanya menyediakan tayangan sebagai sumber belajar, tetapi juga memerlukan strategi yang menuntun proses berpikir siswa selama memirsa. Siswa perlu dibantu untuk mengetahui informasi apa yang harus dicari, bagaimana menghubungkan peristiwa yang tersebar dalam tayangan, dan bagaimana menafsirkan pesan atau makna cerita berdasarkan bukti yang tersedia. Dalam pembelajaran literasi multimodal, dukungan berupa pertanyaan terarah dan tahapan pemaknaan terbukti penting untuk membantu siswa bergerak dari pemahaman literal menuju inferensial dan reflektif (Fitri & Herwani, 2026; Nurjain et al., 2026; Tseng & Djonov, 2023). Kebutuhan akan *scaffolding* semacam inilah yang menjadikan strategi QAR relevan untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran memirsa sastra di SD.

Strategi QAR dikembangkan untuk membantu siswa memahami hubungan antara jenis pertanyaan dan sumber jawaban yang digunakan ketika membangun pemahaman. QAR membedakan empat kategori pertanyaan, yaitu: *Right There*, *Think and Search*, *Author and Me*, dan *On My Own*, yang masing-masing mengarahkan siswa untuk menemukan informasi eksplisit, menghubungkan beberapa informasi, memadukan informasi dengan pengetahuan yang dimiliki, serta mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi (Afriani et al., 2020; Muhaimin et al., 2024; Raphael, 1986). Penggunaan kategori pertanyaan membuat proses memahami informasi tidak berlangsung secara acak, melainkan bertahap dari level literal menuju inferensial dan interpretatif. Sejumlah penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa QAR efektif meningkatkan pemahaman bacaan, keterlibatan berpikir, dan kemampuan

menjawab pertanyaan berbasis makna pada siswa SD maupun menengah (Arisman et al., 2021; Atqiya, 2024; Utami & Arief, 2024).

Relevansi QAR untuk pembelajaran memirsa sastra terletak pada kesesuaiannya dengan proses pemahaman tayangan yang juga bergerak dari informasi eksplisit menuju penafsiran makna. Kategori *Right There* dapat membantu siswa menemukan informasi yang tampak langsung dalam tayangan, *Think and Search* menuntun siswa menghubungkan beberapa peristiwa atau relasi sebab-akibat, *Author and Me* mendorong penafsiran pesan dan makna cerita, sedangkan *On My Own* membuka ruang bagi siswa untuk mengaitkan tayangan dengan pengalaman dan respons pribadi mereka. Susunan kategori demikian memberi kerangka yang jelas untuk merancang pembelajaran memirsa sastra melalui tahap pramemirsa, saat memirsa, dan pascamemirsa sehingga siswa tidak hanya menonton, tetapi juga memproses tayangan secara bertahap dan reflektif. Atas dasar itu, QAR tidak hanya relevan sebagai strategi memahami bacaan, tetapi juga potensial diadaptasi sebagai strategi pembelajaran memirsa sastra yang sistematis di SD.

Potensi QAR dalam pembelajaran memirsa sastra tidak cukup dipahami hanya dari kategori pertanyaannya, tetapi juga dari cara strategi tersebut diwujudkan dalam aktivitas belajar yang konkret. Penerapan QAR menuntut guru mengorganisasi tahapan pramemirsa, saat memirsa, dan pascamemirsa agar pertanyaan yang diajukan benar-benar menuntun siswa menemukan informasi, menghubungkan peristiwa, menafsirkan makna, dan merefleksikan pesan tayangan secara bertahap. Kajian implementasi QAR pada pembelajaran membaca menunjukkan bahwa keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menata urutan aktivitas, memodelkan jenis pertanyaan, dan memberi ruang diskusi terhadap jawaban siswa, bukan semata-mata oleh keberadaan kartu atau daftar pertanyaan itu sendiri (Cortese, 2003; Gaffar et al., 2024; Urba, 2023; Wiranegara et al., 2024). Deskripsi pelaksanaan

pembelajaran karena itu penting dihadirkan agar bentuk intervensi QAR dalam memirsa sastra di SD dapat dipahami secara utuh oleh pembaca sekaligus menjadi dasar untuk menafsirkan hasil efektivitasnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa QAR berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman, kemampuan menjawab pertanyaan, dan keterlibatan berpikir siswa dalam pembelajaran berbasis teks. Penerapan QAR dilaporkan mampu meningkatkan pemahaman bacaan naratif, minat membaca, dan ketepatan siswa dalam membedakan jawaban yang bersumber dari teks maupun dari penalaran mereka sendiri (Arianti et al., 2025; Gaffar et al., 2024; Mohammadi et al., 2022; Utami & Arief, 2024). Bukti tersebut menguatkan posisi QAR sebagai strategi yang menjanjikan untuk mendukung pemahaman, tetapi mayoritas penelitian masih menempatkannya pada konteks membaca pemahaman atau teks tertulis. Bukti empiris mengenai efektivitas QAR dalam konteks memirsa sastra, khususnya pada siswa SD, masih relatif terbatas sehingga diperlukan kajian yang menguji strategi ini pada bentuk literasi multimodal yang berbeda.

Keterbatasan yang dikemukakan memperlihatkan adanya celah penelitian yang cukup jelas dalam kajian QAR pada pembelajaran bahasa di SD. Penelitian tentang QAR masih lebih banyak diarahkan pada membaca pemahaman, sementara penerapannya dalam memirsa sastra yang melibatkan pemrosesan makna melalui kombinasi unsur visual, verbal, dan auditori belum banyak dikaji secara spesifik. Di sisi lain, studi yang mendeskripsikan pelaksanaan QAR dalam pembelajaran memirsa sastra di SD masih terbatas, demikian pula penelitian yang menguji efektivitasnya terhadap kemampuan kognitif siswa dalam konteks tersebut. Atas dasar itu, diperlukan penelitian yang secara simultan mendeskripsikan implementasi pembelajaran memirsa sastra menggunakan strategi QAR dan menganalisis efektivitasnya terhadap kemampuan kognitif siswa SD.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui penerapan strategi QAR dalam pembelajaran memirsas sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran memirsas sastra menggunakan strategi QAR dan menganalisis efektivitasnya terhadap kemampuan kognitif siswa. Secara lebih khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu: (1) bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran memirsas sastra menggunakan strategi QAR di SD? dan (2) bagaimanakah efektivitas strategi QAR terhadap kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran memirsas sastra di SD? Perumusan dua fokus tersebut diharapkan tidak hanya menghasilkan bukti empiris tentang efektivitas QAR, tetapi juga memberikan gambaran pedagogis yang lebih konkret mengenai bagaimana strategi ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran memirsas sastra di SD.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Desain ini digunakan untuk menguji efektivitas strategi QAR terhadap kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran memirsas sastra. Penelitian melibatkan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran memirsas sastra menggunakan strategi QAR, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional.

Partisipan dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 101887 Bangun Sari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Partisipan penelitian terdiri atas 52 siswa kelas V, yang terbagi ke dalam kelas eksperimen ($n = 25$) dan kelas kontrol ($n = 27$). Pemilihan kelas dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan kesetaraan karakteristik akademik dan rekomendasi sekolah. Konteks penelitian adalah pembelajaran memirsas sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan

memanfaatkan tayangan sastra anak berbentuk audiovisual.

Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan dengan strategi QAR yang diorganisasi ke dalam tiga tahap, yaitu pramemirsas, saat memirsas, dan pascamemirsas. Pada tahap pramemirsas, guru membangun pengetahuan awal siswa dan mengenalkan fokus pertanyaan berdasarkan tayangan yang akan disaksikan. Pada tahap saat memirsas, siswa menonton tayangan sastra dan menjawab pertanyaan yang disusun berdasarkan kategori QAR, yaitu: “*Right There*”, “*Think and Search*”, “*Author and Me*”, dan “*On My Own*”. Pada tahap pascamemirsas, siswa mendiskusikan jawaban, menafsirkan pesan cerita, dan menyusun simpulan terhadap tayangan. Sementara itu, kelas kontrol mengikuti pembelajaran memirsas sastra secara konvensional tanpa menggunakan kerangka pertanyaan QAR secara sistematis. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen juga didokumentasikan melalui observasi dan foto kegiatan untuk memberikan gambaran penggunaan kartu QAR dalam proses pembelajaran.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah tes kemampuan kognitif memirsas sastra yang diberikan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi penting dari tayangan, menghubungkan antarkejadian, menafsirkan makna atau pesan cerita, dan menyusun simpulan berdasarkan isi tayangan. Instrumen tes divalidasi oleh ahli pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan ahli asesmen pembelajaran sebelum digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Data penelitian yang dianalisis dalam studi ini adalah data kuantitatif hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan kognitif siswa. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan skor rata-rata, simpangan baku, skor minimum, dan skor maksimum pada kelas eksperimen dan kelas

kontrol. Selanjutnya dilakukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan homogenitas varians. Untuk menguji efektivitas strategi QAR terhadap kemampuan kognitif siswa, digunakan *Analysis of Covariance* (ANCOVA) dengan skor *posttest* sebagai variabel terikat, kelompok pembelajaran sebagai variabel bebas, dan skor *pretest* sebagai kovariat. Seluruh pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pembelajaran Memirsa Sastra Menggunakan Strategi QAR

Pelaksanaan pembelajaran memirsa sastra menggunakan strategi QAR pada kelas eksperimen memperlihatkan bahwa siswa dapat mengikuti proses memahami tayangan secara bertahap melalui tahap pramemirsa, saat memirsa, dan pascamemirsa. Penggunaan LKPD dan kartu QAR membantu siswa menelusuri hubungan antara pertanyaan dan sumber jawaban, mulai dari informasi yang tampak langsung dalam tayangan hingga makna yang harus ditafsirkan melalui penghubungan informasi dan refleksi pribadi. Hasil pengamatan selama pembelajaran menunjukkan bahwa struktur pertanyaan QAR memberi arah yang lebih jelas terhadap aktivitas memirsa, sehingga siswa tidak hanya menonton tayangan, tetapi juga memproses isi cerita secara lebih terfokus.

Tahap Pramemirsa

Tahap pramemirsa memperlihatkan kesiapan awal siswa dalam membangun konteks terhadap tayangan sastra yang akan dipirsa. Aktivitas mengamati judul, gambar, dan stimulus awal mendorong siswa mengemukakan dugaan mengenai isi cerita, tokoh, serta kemungkinan peristiwa yang akan muncul. Diskusi awal antarsiswa menunjukkan bahwa mereka mulai menghubungkan informasi visual yang tersedia dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, sehingga tayangan tidak diposisikan sebagai tontonan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai teks yang

dapat diprediksi dan diantisipasi maknanya. Kesiapan tersebut menjadi dasar penting bagi siswa untuk memasuki tahap memirsa dengan fokus yang lebih jelas terhadap informasi yang perlu diperhatikan.

Prediksi yang disampaikan siswa pada tahap ini juga memperlihatkan bahwa mereka telah mulai mengembangkan pertanyaan awal tentang isi tayangan. Sebagian siswa mampu mengajukan dugaan mengenai masalah yang akan muncul dalam cerita, tokoh yang mungkin berperan penting, dan kemungkinan akhir cerita berdasarkan stimulus visual yang ditampilkan. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap pramemirsa tidak hanya berfungsi sebagai apersepsi, tetapi juga membantu membangun orientasi berpikir siswa sebelum berhadapan dengan tayangan secara utuh.



**Gambar 1. Kegiatan Pramemirsa:
Prediksi melalui Judul dan Cuplikan
Potongan Isi Video**

Tahap Saat Memirsa

Tahap saat memirsa menunjukkan peran paling kuat dari strategi QAR dalam membantu siswa memahami tayangan sastra. Siswa tampak mampu mengidentifikasi informasi eksplisit ketika diarahkan untuk mencatat peristiwa penting, tokoh yang terlibat, urutan kejadian, dan bagian-bagian tayangan yang dianggap penting. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperhatikan tayangan secara umum, tetapi mulai menyeleksi informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan tentang

isi cerita. Kemampuan menemukan informasi langsung dari tayangan terlihat terutama ketika siswa merespons pertanyaan kategori “Ayo Lihat (*Right There*)”, misalnya mengenai siapa tokoh yang terlibat, peristiwa apa yang terjadi, dan bantuan apa yang diberikan dalam cerita.

Diskusi antarkelompok menunjukkan bahwa kartu QAR membantu siswa membedakan jenis pertanyaan berdasarkan sumber jawaban yang diperlukan. Pertanyaan kategori “Ayo Hubungkan (*Think and Search*)” mendorong siswa mengaitkan beberapa bagian tayangan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antarkejadian. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan kemampuan menelusuri hubungan antara peristiwa, misalnya mengapa suatu kejadian terjadi, bagaimana dampaknya terhadap tokoh lain, dan peristiwa mana yang menjadi penyebab munculnya masalah dalam cerita. Proses menjawab pertanyaan antarkelompok memperlihatkan bahwa siswa tidak cukup hanya mengingat isi tayangan, tetapi perlu meninjau kembali informasi yang tersebar dalam beberapa bagian cerita untuk memperoleh jawaban yang tepat.

Kartu “Ayo Maknai (*Author and Me*)” memperlihatkan pergeseran aktivitas siswa dari pemahaman literal menuju interpretatif. Siswa mulai menafsirkan alasan di balik tindakan tokoh, menjelaskan pesan yang tersirat dalam tayangan, dan mengaitkan isi cerita dengan nilai tertentu yang mereka pahami. Sementara itu, kartu “Ayo Ceritakan (*On My Own*)” mendorong siswa merefleksikan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan tayangan, sehingga respons yang muncul tidak hanya berupa jawaban faktual, tetapi juga pendapat, pengalaman, dan sikap yang mereka miliki terhadap situasi dalam cerita. Penggunaan empat kategori pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa proses memirsa bergerak dari menemukan informasi yang

tampak menuju penghubungan, penafsiran, dan refleksi.

Interaksi antarkelompok selama menjawab kartu pertanyaan memperlihatkan keterlibatan siswa yang cukup aktif. Siswa tampak saling mengklarifikasi jawaban, memeriksa kembali bagian tayangan yang relevan, dan membandingkan alasan ketika terjadi perbedaan pendapat. Situasi ini menunjukkan bahwa kartu QAR tidak hanya berfungsi sebagai alat bertanya, tetapi juga sebagai alat yang menata proses berpikir siswa ketika memahami tayangan sastra. Penggunaan kartu tersebut membantu siswa mengembangkan pemahaman secara lebih sistematis, terutama ketika mereka harus membedakan jawaban yang dapat ditemukan langsung dalam tayangan dan jawaban yang memerlukan penalaran lebih lanjut.



Gambar 2. Kegiatan Saat Memirsa: Siswa Menonton Tayangan dan Mencatat Informasi Penting pada LKPD



Gambar 3. Penggunaan Kartu QAR dalam Menyusun dan Menjawab Pertanyaan Antarkelompok

Tahap Pascamemirsa

Tahap pascamemirsa memperlihatkan bagaimana siswa menata kembali pemahaman mereka terhadap tayangan setelah proses memirsa selesai. Kegiatan penyusunan *storyboard* dan urutan peristiwa menunjukkan bahwa siswa mampu merekonstruksi alur tayangan secara lebih runtut, mulai dari kejadian awal, konflik yang muncul, dampak yang ditimbulkan, hingga penyelesaian cerita. Kemampuan menyusun kembali alur tersebut mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya mengingat potongan-potongan informasi, tetapi juga mulai memahami hubungan antarkejadian secara lebih utuh.

Diskusi pada bagian “Ayo Maknai” memperlihatkan bahwa siswa mulai mampu mengungkapkan pesan dan nilai yang terkandung dalam tayangan. Jawaban yang muncul tidak lagi berhenti pada penjelasan tentang apa yang terjadi dalam cerita, tetapi telah bergerak pada mengapa peristiwa itu penting dan pelajaran apa yang dapat dipetik dari tayangan. Refleksi pada bagian “Ayo Ceritakan” juga menunjukkan bahwa siswa dapat mengaitkan isi tayangan dengan pengalaman atau situasi nyata yang pernah mereka hadapi. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi QAR memberi ruang bagi siswa untuk memaknai tayangan secara personal sekaligus sosial.

Simpulan yang disusun pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mampu merangkum isi tayangan dengan memadukan informasi literal, hubungan antarkejadian, dan pesan cerita yang telah didiskusikan. Penegasan guru terhadap perbedaan sumber jawaban di antaranya, jawaban yang ditemukan langsung dalam tayangan, jawaban yang memerlukan penghubungan informasi, jawaban yang memerlukan penafsiran, dan jawaban yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, membantu siswa memahami bahwa memirsa sastra melibatkan beberapa lapis

pemahaman. Hasil pada tahap pascamemirsa ini memperlihatkan bahwa penggunaan kartu QAR tidak hanya membantu siswa menjawab pertanyaan, tetapi juga membantu mereka menyusun pemahaman akhir terhadap tayangan secara lebih terstruktur.



Gambar 4. Kegiatan Pascamemirsa: Menyusun *Storyboard*, Menafsirkan Pesan, dan Menyimpulkan Isi Tayangan

Ringkasan Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Strategi QAR

Hasil pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa strategi QAR membantu siswa memahami tayangan sastra melalui tahapan yang saling berkelindan. Tahap pramemirsa membangun orientasi awal siswa terhadap isi tayangan dan memunculkan prediksi yang menyiapkan fokus perhatian mereka. Tahap saat memirsa menjadi ruang utama bagi siswa untuk menemukan informasi eksplisit, menghubungkan antarkejadian, menafsirkan pesan, dan merefleksikan tayangan melalui penggunaan kartu QAR. Tahap pascamemirsa menguatkan pemahaman tersebut melalui penyusunan kembali alur cerita, penafsiran pesan, dan penyusunan simpulan. Dengan demikian, strategi QAR tidak hanya menghadirkan variasi pertanyaan, tetapi membentuk kerangka pembelajaran yang membantu siswa memproses tayangan sastra secara lebih terarah dari pemahaman literal menuju interpretatif dan reflektif. Ringkasan pelaksanaan pembelajaran memirsa sastra menggunakan strategi QAR disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran Memirsa Sastra Menggunakan Strategi QAR

Tahap Pembelajaran	Temuan Pelaksanaan
Pramemirsa	Siswa menunjukkan kesiapan awal memirsa melalui aktivitas mengamati stimulus visual, menyampaikan prediksi isi tayangan, dan menghubungkan tayangan dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.
Saat Memirsa	Siswa mampu mengidentifikasi informasi eksplisit, menghubungkan hubungan sebab-akibat antarkejadian, menafsirkan makna tayangan, dan merefleksikan isi cerita melalui penggunaan kartu “Ayo Lihat”, “Ayo Hubungkan”, “Ayo Maknai”, dan “Ayo Ceritakan”.
Pascamemirsa	Siswa mampu menyusun kembali alur tayangan, menafsirkan pesan cerita, mengaitkan tayangan dengan pengalaman pribadi, dan menyusun simpulan berdasarkan isi tayangan.

Temuan pada jabaran di atas menunjukkan bahwa strategi QAR dapat diimplementasikan secara operasional dalam pembelajaran memirsa sastra di SD melalui pengorganisasian aktivitas pramemirsa, saat memirsa, dan pascamemirsa. Penggunaan kartu QAR memberi struktur yang jelas terhadap proses berpikir siswa ketika memahami tayangan, sehingga mereka tidak hanya menonton isi cerita, tetapi juga menelusuri informasi, menghubungkan peristiwa, menafsirkan pesan, dan merefleksikan makna tayangan secara lebih sistematis.

Efektivitas Strategi QAR terhadap Kemampuan Kognitif Siswa

Efektivitas strategi QAR terhadap kemampuan kognitif siswa dianalisis menggunakan ANCOVA dengan skor *posttest* kemampuan kognitif sebagai variabel terikat, kelompok pembelajaran sebagai faktor tetap, dan skor *pretest* kemampuan kognitif sebagai kovariat. Analisis ini digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan kemampuan kognitif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah kemampuan awal siswa dikontrol secara statistik.

Statistik Deskriptif Skor Kemampuan Kognitif Siswa

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rerata skor *pretest* kemampuan

kognitif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada nilai yang sama, yaitu 72,4. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang relatif setara sebelum perlakuan diberikan. Setelah pembelajaran dilaksanakan, rerata skor *posttest* pada kelas eksperimen meningkat menjadi 80,0, sedangkan pada kelas kontrol mencapai 75,6. Pola ini menunjukkan bahwa kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi peningkatan skor pada kelas eksperimen tampak lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Sebaran skor juga memperlihatkan kecenderungan yang sejalan dengan hasil tersebut. Pada kelas eksperimen, skor *posttest* berada pada rentang 60-95 dengan simpangan baku 9,13, sedangkan pada kelas kontrol berada pada rentang 60-85 dengan simpangan baku 6,70. Rentang skor maksimum yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan strategi QAR tidak hanya diikuti oleh kenaikan rerata, tetapi juga memberi peluang bagi siswa untuk mencapai performa kognitif yang lebih tinggi dalam memahami tayangan sastra.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Kemampuan Kognitif Siswa

Kelompok	n	Pretest Mean	SD	Posttest Mean	SD
Eksperimen	25	72,4	7,09	80,0	9,13
Kontrol	27	72,4	6,98	75,6	6,70

Sumber: Fox & Weisberg, 2024; Lenth, 2025; R Core Team, 2025; The Jamovi Project, 2025.

Uji Asumsi ANCOVA

Uji asumsi dilakukan sebelum menginterpretasikan hasil ANCOVA. Hasil model interaksi menunjukkan bahwa interaksi antara skor *pretest* dan kelompok (*Kognitif_Pretest* × *Kelompok*) tidak signifikan dengan nilai $F = 2,97$; $p = 0,091$. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara skor *pretest* dan skor *posttest* pada kedua kelompok relatif sejajar, sehingga asumsi *homogeneity of regression slopes* terpenuhi. Dengan demikian, analisis ANCOVA final layak digunakan untuk menguji efektivitas strategi QAR.

Pemeriksaan asumsi pada model final menunjukkan bahwa uji homogenitas varians melalui *Levene's test* menghasilkan nilai $F = 25,3$; $p < 0,001$, sedangkan uji normalitas residual melalui *Shapiro-Wilk* menghasilkan nilai $W = 0,927$; $p = 0,003$. Hasil ini menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi homogenitas varians dan normalitas residual. Meskipun demikian, karena asumsi homogenitas kemiringan regresi telah terpenuhi dan rancangan penelitian memerlukan pengendalian kemampuan awal siswa, analisis ANCOVA tetap digunakan dengan interpretasi yang dilakukan secara hati-hati.

Tabel 3. Ringkasan Uji Asumsi ANCOVA

Uji Asumsi	Statistik	p	Keputusan
Interaksi <i>Pretest</i> × <i>Kelompok</i>	$F = 2,97$	0,091	Homogenitas kemiringan regresi terpenuhi
<i>Levene's Test</i>	$F = 25,3$	<0,001	Varians antarkelompok tidak homogen
<i>Shapiro-Wilk Residual</i>	$W = 0,927$	0,003	Residual tidak sepenuhnya normal

Sumber: Fox & Weisberg, 2024; Lenth, 2025; R Core Team, 2025; The Jamovi Project, 2025.

Hasil ANCOVA Efektivitas Strategi QAR

Hasil ANCOVA final menunjukkan bahwa skor *pretest* kemampuan kognitif berpengaruh signifikan terhadap skor *posttest* ($F = 25,56$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa tetap menjadi prediktor penting terhadap capaian akhir pembelajaran. Setelah pengaruh kemampuan awal tersebut dikontrol, variabel kelompok pembelajaran juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap skor *posttest* ($F = 6,05$; $p = 0,017$). Hasil ini menandakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan kognitif yang bermakna antara siswa yang belajar

menggunakan strategi QAR dan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional.

Nilai *partial eta squared* untuk faktor kelompok sebesar 0,110 menunjukkan bahwa strategi QAR memberikan pengaruh dengan ukuran efek moderat terhadap kemampuan kognitif siswa. Arah perbedaan tersebut sejalan dengan rerata *posttest* yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, hasil ANCOVA memperlihatkan bahwa penggunaan strategi QAR efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran memirsas sastra di SD.

Tabel 4. Hasil ANCOVA Kemampuan Kognitif Siswa

Sumber Variasi	JK	df	MK	F	p	η^2p
<i>Pretest</i> Kognitif	1085,4	1	1085,4	25,56	<0,001	0,343
Kelompok	257,0	1	257,0	6,05	0,017	0,110
Residual	2081,0	49	42,5			

Sumber: Fox & Weisberg, 2024; Lenth, 2025; R Core Team, 2025; The Jamovi Project, 2025.

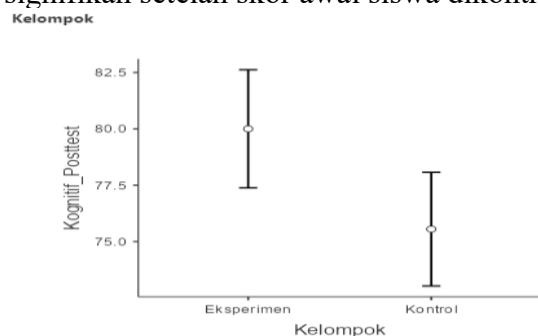
Perbandingan Rerata Posttest Terkoreksi

Plot estimated marginal means menunjukkan bahwa setelah skor *pretest* dikontrol, rerata *posttest* kemampuan

kognitif pada kelas eksperimen tetap berada di atas kelas kontrol. Rerata *posttest* terkoreksi pada kelas eksperimen berada di sekitar 80, sedangkan pada kelas kontrol

berada di sekitar 75-76. Pola ini menegaskan bahwa perbedaan hasil belajar tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan awal siswa, tetapi berkaitan dengan perlakuan pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen.

Temuan di atas menunjukkan bahwa strategi QAR membantu siswa mencapai hasil kognitif yang lebih baik dalam pembelajaran memirsas sastra. Penggunaan kartu QAR memungkinkan siswa menelusuri informasi eksplisit, menghubungkan antarkejadian, menafsirkan makna tayangan, dan menyusun simpulan secara lebih terarah. Dengan demikian, efektivitas strategi QAR tidak hanya tercermin pada perbedaan rerata *posttest*, tetapi juga pada hasil ANCOVA yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan setelah skor awal siswa dikontrol.



Gambar 5. Plot Estimated Marginal Means Skor Posttest Kemampuan Kognitif Berdasarkan Kelompok

(Sumber: Fox & Weisberg, 2024; Lenth, 2025; R Core Team, 2025; The Jamovi Project, 2025)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi QAR efektif meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran memirsas sastra di SD. Efektivitas tersebut tampak dari rerata *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, terpenuhinya asumsi homogenitas kemiringan regresi, serta hasil ANCOVA yang menunjukkan pengaruh signifikan kelompok pembelajaran terhadap skor *posttest* setelah skor *pretest* dikontrol.

Pembahasan

Pelaksanaan Strategi QAR dalam Pembelajaran Memirsas Sastra di SD

Tahap Pramemirsas sebagai Pengondisian Kognitif Sebelum Memirsas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap pramemirsas membantu siswa memasuki tayangan sastra dengan orientasi yang lebih jelas melalui kegiatan memprediksi isi cerita, menghubungkan stimulus visual dengan pengalaman sebelumnya, dan menanggapi pertanyaan awal. Tahap ini penting karena pemahaman terhadap tayangan multimodal tidak hanya bergantung pada informasi yang tampak, tetapi juga pada kesiapan siswa mengaktifkan skemata dan menetapkan fokus perhatian sebelum menonton. Aktivasi pengetahuan awal terbukti membantu pembaca membangun arah pemahaman, meningkatkan keterlibatan, dan mempermudah integrasi informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Faisal & Lova, 2018; Rachmatia et al., 2024; Samudera & Lolita, 2025). Dalam konteks memirsas sastra, pramemirsas karena itu tidak sekadar berfungsi sebagai apersepsi, melainkan sebagai tahap orientasi kognitif agar siswa memirsas secara lebih sadar, selektif, dan siap menangkap makna yang tidak selalu tersurat dalam tayangan.

Tahap Saat Memirsas: QAR sebagai Penyangga Pemahaman Literal, Inferensial, dan Interpretatif

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kartu QAR menata proses berpikir siswa selama memirsas melalui pertanyaan bertingkat yang mengarahkan mereka dari pemahaman literal menuju inferensial dan interpretatif. Kategori “*Right There/Ayo Lihat*” membantu siswa menemukan informasi eksplisit, “*Think and Search/Ayo Hubungkan*” menuntun pengaitan antarkejadian, “*Author and Me/Ayo Maknai*” mendorong penafsiran pesan, sedangkan “*On My Own/Ayo Ceritakan*” membuka ruang refleksi personal. Hal ini tampak ketika siswa pada kelas eksperimen mulai mampu membedakan jawaban yang dapat ditemukan langsung dari tayangan dan jawaban yang harus dibangun melalui penghubungan

beberapa peristiwa. Temuan ini menegaskan bahwa QAR berfungsi sebagai *question-guided scaffolding* yang mengubah aktivitas menonton menjadi proses membaca makna secara terarah, sejalan dengan temuan penelitian bahwa QAR efektif mendukung pemahaman dan penalaran pembaca melalui pengorganisasian sumber jawaban dan tipe pertanyaan (Rahmadayani et al., 2024; Alvionita et al., 2025).

Tahap Pascamemirsa: Penguatan Pemahaman melalui Rekonstruksi, Pemaknaan, dan Refleksi

Tahap pascamemirsa menunjukkan bahwa QAR tidak berhenti pada aktivitas menjawab pertanyaan, tetapi mendorong siswa merekonstruksi isi tayangan, menafsirkan pesan, dan merefleksikan pengalaman yang berkaitan dengan cerita. Kegiatan menyusun *storyboard* memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mengingat peristiwa, tetapi mulai menata hubungan makna antarbagiannya, termasuk konflik, perubahan tindakan tokoh, dan amanat cerita. Proses ini penting karena pemahaman sastra menuntut pengorganisasian ulang alur, penarikan inferensi, dan pemaknaan nilai, bukan sekadar pengenalan fakta cerita. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang pembelajaran berbasis cerita audiovisual dan multimodal yang menunjukkan bahwa kegiatan pascatayang berperan dalam mengonsolidasikan pemahaman, memperkuat inferensi, dan mendorong respons reflektif siswa terhadap teks naratif (Faisal, dkk., 2024; Hidayat et al., 2024; Lova & Faisal, 2023; Utami & Arief, 2024).

Implikasi Pedagogis Pelaksanaan QAR untuk Pembelajaran Memirsa Sastra di SD

Pelaksanaan QAR pada tahap pramemirsa, saat memirsa, dan pascamemirsa menunjukkan bahwa strategi ini menyediakan struktur pedagogis yang jelas bagi pembelajaran memirsa sastra di SD. QAR membantu guru merancang pertanyaan bertingkat dari informasi eksplisit, penghubungan peristiwa, penafsiran pesan, hingga refleksi personal, sehingga tayangan sastra diperlakukan

sebagai objek literasi yang diproses secara mendalam, bukan sekadar media hiburan. Struktur bertingkat tersebut sekaligus memberi dukungan kognitif bagi siswa untuk bergerak dari respons literal menuju interpretatif, yang merupakan inti pemahaman sastra multimodal. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas QAR dalam penelitian ini tidak hanya bertumpu pada kartu pertanyaan, tetapi pada kemampuannya mengorganisasi pengalaman memirsa menjadi proses berpikir yang sistematis; karena itu, peningkatan hasil kognitif pada kelas eksperimen perlu dipahami sebagai konsekuensi logis dari kualitas pelaksanaan strategi tersebut.

Efektivitas Strategi QAR terhadap Kemampuan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Memirsa Sastra

Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa Setelah Pembelajaran Menggunakan QAR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi QAR berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran memirsa sastra, sebagaimana tampak dari rerata *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol dan diperkuat oleh hasil ANCOVA yang menunjukkan perbedaan signifikan setelah skor *pretest* dikontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan kognitif siswa tidak hanya terjadi pada taraf mengingat informasi, tetapi juga pada kemampuan mengidentifikasi informasi penting, menghubungkan antarkejadian, menafsirkan pesan, dan menyusun simpulan dari tayangan sastra. Pola tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi QAR efektif meningkatkan pemahaman bacaan karena membantu siswa mengenali hubungan antara pertanyaan, sumber jawaban, dan proses penalaran yang diperlukan untuk menjawabnya (Utami et al., 2024; Nurdiana et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut memperluas bukti bahwa dukungan QAR tidak hanya relevan pada teks tertulis, tetapi juga efektif ketika siswa memproses cerita dalam bentuk audiovisual.

Strategi QAR Efektif: Struktur Pertanyaan Membantu Pemrosesan Kognitif Bertahap

Efektivitas QAR dalam penelitian ini dapat dipahami dari cara strategi tersebut menata pemrosesan kognitif siswa secara bertahap melalui empat kategori pertanyaan. Pertanyaan “*Right There*” membantu siswa memusatkan perhatian pada informasi eksplisit, “*Think and Search*” mendorong penghubungan beberapa bagian tayangan, “*Author and Me*” menuntut inferensi dan penafsiran pesan, sedangkan “*On My Own*” membuka ruang elaborasi berdasarkan pengalaman pribadi. Struktur pertanyaan seperti ini membuat siswa tidak sekadar menonton alur cerita, tetapi secara aktif menelusuri, menghubungkan, dan memaknai informasi yang tersebar dalam unsur visual, verbal, dan naratif tayangan. Temuan ini selaras dengan studi yang menegaskan bahwa QAR memperkuat pemahaman karena mengarahkan siswa pada proses deep reading dan inferensi, sementara pembelajaran multimodal menuntut keterampilan serupa dalam membaca hubungan antarmode untuk membangun makna cerita (Tiara et al., 2025; Kim et al., 2024; Yoo, 2024).

Hubungan antara Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran (RQ1) dan Hasil Efektivitas (RQ2)

Hasil kuantitatif yang menunjukkan efektivitas QAR dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari kualitas pelaksanaan pembelajaran yang telah dibahas pada RQ1. Tahap pramemirsa membantu siswa membangun fokus dan prediksi awal, tahap saat memirsa menuntun mereka menelusuri jawaban melalui kartu QAR, sedangkan tahap pascamemirsa menguatkan pemahaman melalui rekonstruksi alur, penafsiran pesan, dan penyusunan simpulan. Kombinasi ketiga tahap tersebut menjadikan pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas menonton, tetapi berubah menjadi proses berpikir yang terarah dan berlapis. Dengan demikian, perbedaan skor *posttest* antara kelas eksperimen dan kontrol tidak hanya menunjukkan keberhasilan suatu strategi secara statistik, tetapi juga merefleksikan bahwa struktur pembelajaran yang sistematis

memberi kesempatan lebih besar bagi siswa untuk memproses tayangan sastra secara mendalam dan bermakna (Hidayat et al., 2024; Kim et al., 2024).

Kesesuaian Hasil Penelitian dengan Temuan Terdahulu dan Kontribusi Penelitian

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa QAR efektif meningkatkan pemahaman bacaan, minat membaca, dan kemampuan menjawab pertanyaan melalui pengorganisasian hubungan antara teks dan sumber jawaban (Utami et al., 2024; Tiara et al., 2025). Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan konteks penerapan QAR dari pembelajaran membaca menuju pembelajaran memirsa sastra di SD, sehingga QAR tidak lagi diposisikan hanya sebagai strategi membaca, tetapi juga sebagai strategi memahami tayangan sastra multimodal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas QAR tidak berdiri sendiri, melainkan dapat dijelaskan melalui pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur pada tahap pramemirsa, saat memirsa, dan pascamemirsa. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan bukti empiris bahwa strategi QAR relevan untuk mendukung literasi multimodal siswa SD, khususnya ketika sastra dihadirkan dalam bentuk audiovisual.

Implikasi Hasil Penelitian bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Hasil penelitian ini memberi implikasi bahwa pembelajaran memirsa sastra di SD perlu dirancang sebagai proses literasi yang terarah, bukan sekadar kegiatan menonton tayangan untuk hiburan atau pemantik diskusi. Strategi QAR dapat digunakan guru untuk menyusun pertanyaan bertingkat yang menuntun siswa dari pengenalan informasi eksplisit menuju inferensi, interpretasi, dan refleksi, sehingga tayangan sastra diproses sebagai teks multimodal yang kaya makna. Penggunaan strategi ini juga membuka peluang bagi guru untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir kognitif dengan apresiasi sastra melalui aktivitas memirsa yang lebih aktif dan reflektif. Dengan demikian, QAR dapat

dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan untuk memperkuat kemampuan memirsa sastra sekaligus meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi QAR dapat diimplementasikan secara operasional dan efektif dalam pembelajaran memirsa sastra di SD. Pelaksanaan strategi QAR melalui tahap pramemirsa, saat memirsa, dan pascamemirsa membantu siswa membangun orientasi awal terhadap tayangan, menelusuri informasi eksplisit, menghubungkan antarkejadian, menafsirkan pesan, serta merefleksikan makna tayangan secara lebih terarah. Hasil kuantitatif juga memperlihatkan bahwa strategi QAR berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran memirsa sastra, yang ditunjukkan oleh rerata *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol serta hasil ANCOVA yang menunjukkan perbedaan signifikan setelah skor *pretest* dikontrol. Temuan ini menegaskan bahwa QAR tidak hanya berfungsi sebagai strategi penyusunan pertanyaan, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang membantu mengubah aktivitas menonton menjadi proses literasi multimodal yang sistematis, sehingga layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkuat kemampuan memirsa sastra dan hasil belajar kognitif siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Z. L., Anggraini, M., & Riswanto, R. (2020). The Effect of Question Answer Relationship (QAR) Strategy in Enhancing Students' Reading Comprehension. *Journal of English Education and Teaching*, 4(4), 548-558.
- Alvionita, W., Anggreni, A., Munir, S., & Suriaman, A. (2025). Question and Answer Relationship Strategy (QAR): Elevating EFL Students' Reading Comprehension. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 942-946.
- Ananda, L. J., Faisal, F., Zati, V. D. A., Sipahutar, R. J., & Purnomo, T. W. (2024). Mewujudkan Masyarakat Cerdas Digital. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.
- Arianti, N. K. W., Lambe, L., & Tuerah, I. J. (2025). The Effectiveness of Question-Answer Relationship (QAR) Strategy in Improving Students' reading Comprehension at SMP Budi Luhur Kembang Mertha. *Lingua Scientia*, 32(2), 14-22.
- Arisman, R., Adu, B., & Ambotang, N. A. F. (2021). Reading Comprehension Improvement Through Question and Answer Relationship (QAR) Method. *English Language in Focus (ELIF)*, 3(2), 109-118.
- Atqiya, W. (2024). *Students' Experience to Question-Answer Relationship (QAR) Strategy in Critical Reading Class: Narrative Inquiry* (Doctoral dissertation, UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Cobb, E. C. (2025). Very Mindful, Very Multimodal: Digital Texts Affordances for Emergent Readers. *Georgia Journal of Literacy*, 47(1), 4-23.
- Cortese, E. E. (2003). The Application of Question-Answer Relationship Strategies to Pictures. *The Reading Teacher*, 57(4), 374-380.
- Daulay, E., & Dewi, U. (2025). Reading Comprehension Through Multimodal Literacy Approach for English Education. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 16(2), 397-404.
- Dewi, E. M., Sayekti, O. M., & Wibowo, S. E. (2024). Character moderation readiness: Analysis of elementary school students' viewing readiness. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 17(2), 75-86.

- Diah, D. U. N., Surya, A. F., & Susiloningsih, E. (2024). Application of Animated Video Learning Media to Enhance Elementary Students' Ability to Understand Intrinsic Elements of Short Stories. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 100-112.
- Faisal, F., & Lova, S. M. (2018). The Development of Reading Learning Material Based on DRTA Strategy as an Effort to Build A Literate Generation in Fifth Grade (5th) of Primary School. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 8(2), 145-158.
- Faisal, F., Sembiring, M. M., Halimatussakdiah, H., Hatmi, E., Lova, S. M., & Ramadani, N. (2024). Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Apresiasi Sastra Indonesia SD. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.
- Faisal, F., Sembiring, M. M., Hatmi, E., & Lova, S. M. (2024). Guru Reflektif dan Adaptif di Sekolah Dasar: Pendekatan IAM (Inspired, Adopt, and Magnify). *Tangguh Denara Jaya Publisher*.
- Fitri, A. A., & Herwani, S. (2026). Integration of Multimodal Literacy with A Deep Learning Approach Towards Elementary School Students' reading Comprehension: A Case Study. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 12(2), 346-352.
- Fox, J., & Weisberg, S. (2024). *Car: Companion to Applied Regression*. [R package]. Retrieved from <https://cran.r-project.org/package=car>.
- Fundelius, E., Wade, T., Robbins, A., Wang, S., McConomy, M. A., & Fumero, K. (2023). Universal Design Principles for Multimodal Representation in Literacy Activities for Preschoolers. *Inclusive Practices*, 2(1), 13-21.
- Gaffar, M. A., Aini, H. Q., Hidayah, L., & Maulana, R. J. (2024). The Impact of the Question Answer Relationship (QAR) Strategy On Improving Students' reading Comprehension. *English Review: Journal of English Education*, 12(2), 883-892.
- Hamid, S. (2025). Integrating Artificial Intelligence and Multimodality in Language Education: A Systematic Review of Emerging Trends and Practices. *Journal of Social & Organizational Matters*, 4(2), 400-416.
- Harrison, D., & Linares, R. E. (2023). Engaging Elementary Students Beyond the Text Through Multimodal Critical Literacy. *Language Arts*, 100(6), 448-461.
- Hidayat, N. H., Sundari, H., & Zuhairi, A. (2024). EFL Reading Comprehension Through Digital Storytelling in Multimodal Digital Literacy. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 9(1), 380-391.
- Hui, B., & Kessler, M. (2025). Connecting Multimodal Learning Processes and Outcomes in CALL: Introduction to the Special Issue. *Language Learning & Technology*, 29(3).
- Kim, D., Park, H. R., & Vorobel, O. (2024). Enriching Middle School Students' Learning Through Digital Storytelling: A Multimodal Analytical Framework. *ECNU Review of Education*, 7(2), 357-383.
- Lenth, R. (2025). *Emmeans: Estimated Marginal Means, aka Least-Squares Means*. [R package]. Retrieved from <https://cran.r-project.org/package=emmeans>.
- Lieung, K. W., Rahayu, D. P., Alifah, K. Z., Saputri, R., Sukitman, T., Pramono, R. S., ... & Yulianto, A. (2025). Psikologi Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan di Sekolah Dasar. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.

- Lim, F. V., Toh, W., & Nguyen, T. T. H. (2022). Multimodality in the English Language Classroom: A Systematic Review of Literature. *Linguistics and Education*, 69, 101048.
- Linder, R., & Falk-Ross, F. (2024). Multimodal Resources And Approaches for Teaching Young Adolescents: A Review of The Literature. *Education Sciences*, 14(9), 1010.
- Liu, J. E., Zhong, J., & Fang, F. (2025). Developing Pre-service Teachers' Critical Awareness and Strategic Use of Multilingual and Multimodal Repertoires in Materials Design. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1-22.
- Löfgren, M. (2026). Literacy and Multimodality for All. Swedish Educational Policy for Reading and Writing in the Age of Global Assessments. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 70(3), 518-536.
- Lova, S. D., & Faisal, F. (2023). Menjadi Guru Adaptif dengan Pendekatan C-NAR di Sekolah Dasar. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 150.
- Lova, S. M., & Faisal, F. (2026). Potret Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar: Evaluasi Berbasis Model Goal-Oriented. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 10(1), 210-223.
- Mariam, S., Kepirianto, C., Fadlilah, S., & Izza, A. F. (2025). Enhancing Students' reading Comprehension of Recount Text with Multimodal Digital Literacy. *Indonesian EFL Journal*, 11(1), 41-52.
- Mohammadi, M., Abbasian, G. R., & Siyyari, M. (2022). Characterization and Development of Critically-Thinker EFL Readers' Reading Ability: AWC vs. QAR Approaches. *Cogent Education*, 9(1), 2148451.
- Muhaimin, Y., Nurjannah, S., & Taufik, M. (2024). Improving Students' reading Comprehension Through Question Answer Relationship (QAR) Strategy. *VERBA: Journal of English Language Issues, Trends and Studies*, 2(3), 47-56.
- Nurdiana, N., Afrizal, A., Sutrisna, S., & Fachrurrozi, F. (2024). Implementing Question-Answer Relationship Strategy on Student's Reading Comprehension. *Al-Manar*, 15(2).
- Nurjamin, A., Nurjamin, L. R., Fajriah, Y. N., Nurjamin, A. K., & Firdaus, H. A. (2026). Integrating Generative Artificial Intelligence (AI)-Based Multimodal Learning in Education to Enhance Literacy Aligned with Sustainable Development Goals (SDGs). *ASEAN Journal of Educational Research and Technology*, 5(1), 71-88.
- Parandhama, A. (2025). Empowering Adolescent Emergent Readers in Government Schools: An Exploration of Multimodal Texts as Pathways to Comprehension. *Literacy Research and Instruction*, 64(4), 411-430.
- Querol-Julián, M., & Lo, Y. Y. (2026). Multimodal Literacy in the Professional Development of Bilingual Educators. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 29(3), 297-307.
- Rachmatia, M., Priyadi, M. S., Suhariyanti, M., & Al Hadi, I. A. (2024). Integrating Cognitive and Pedagogical Schema Activation Strategies in EFL Reading Comprehension. *BRIDGE: The Multidisciplinary Research Portal*, 2(2), 176-189.
- Rahmadayani, N. F., Hudriati, A., & Sulastris, S. (2024). Question-Answer Relationship Strategy to Improve Students' Reading Comprehension Through Narrative Text. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 59-64.

- Raphael, T. E. (1986). Teaching Question Answer Relationships, Revisited. *The Reading Teacher*, 39(6), 516-522.
- R Core Team. (2025). *R: A Language and Environment for Statistical Computing*. (Version 4.5) [Computer software]. Retrieved from <https://cran.r-project.org>. (R packages retrieved from CRAN snapshot 2025-05-25).
- Samudera, E. G., & Lolita, Y. (2025). Enhancing EFL Students' Reading Comprehension Through the Use of Schema Activation Techniques. *JET (Journal of English Teaching) Adi Buana*, 10(02), 135-151.
- Taylor, S. V., & Leung, C. B. (2020). Multimodal Literacy and Social Interaction: Young Children's Literacy Learning. *Early Childhood Education Journal*, 48(1), 1-10.
- The Jamovi Project. (2025). *Jamovi*. (Version 2.7) [Computer Software]. Retrieved from <https://www.jamovi.org>.
- Tiara, U., Mertosono, S. R., Lebagi, D., & Marhum, M. (2025). The Effectiveness of QAR Strategy in Improving Junior High School Learners' Reading Comprehension: A Lesson of Deep Reading Processes. *J. Lang. Lit. Stud*, 5(1), 174-184.
- Tseng, C. I., & Djonov, E. (2023). Children's Comprehension of Time in Audiovisual Narratives: A Multimodal Discourse and Empirical Approach. *Linguistics and Education*, 73, 101144.
- Unsworth, L. (2024). Multimodal Literacy in a New Era of Educational Technology: Comparing Points of View in Animations of Children's and Adult Literature. *ECNU Review of Education*, 7(2), 384-405.
- Urba, N. (2023). *The Implementation of Question Answer Relationship (QAR) Strategy in Improving Reading Comprehension of the Student at the Eight Grade of UPT SMP Negeri 1 Lembang Kab. Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Utami, G. A. P., Kristiantari, M. G. R., & Pramunditya, D. (2024). Storytelling-Based Audiovisual Media Learning in Improving the Skills of Grade IV Elementary School Students. *International Journal of Language and Literature*, 8(3), 110-120.
- Utami, N. A., & Arief, T. A. (2024). The Effect of Question-Answer Relationship (QAR) Strategy On Students' Reading Interest and Reading Comprehension Ability. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), 43-49.
- Venneker, D., Helder, A., & van den Broek, P. (2025). Understanding Narratives in Different Media Formats: Processes and Products of Elementary-School Children's Comprehension of Texts and Videos. *Reading and Writing*, 38(7), 1985-2006.
- Wahyuningsih, Y., Majid, I. A., Efendi, F., & Purnanto, A. W. (2025). Evaluating the Watching-Based Learning Model for Elementary School Students: A Case Study in Muhammadiyah Bandongan. *Journal of Educational Management And Strategy*, 4(1), 55-65.
- Wiranegara, D. A., Purbasari, P., & Hairi, S. (2024). Implementing Question-Answer Relationship (QAR) Strategy in Teaching Reading on Practical English Course. *Journal of English for Academic and Specific Purposes (JEASP)*, 7(1).
- Yoo, Y. (2024). On the Dynamics of Inferential Behavior While Reading Expository and Narrative Texts. *Brain Sciences*, 14(5), 428.
- Zainuddin, M., Yusnadi, Y., Nasution, N. B., Lubis, Z., Kamtini, K., & Faisal, F. (2024). *Desa Literasi: Mewujudkan Masyarakat Literat. Tangguh Denara Jaya Publisher*.